

EVALUASI TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PELAYANAN INFORMASI OBAT (PIO) OLEH APOTEKER DI APOTEK DI KOTA SURAKARTA

Sari Rahayu^{1*)}

¹⁾ Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Surakarta, Indonesia
Email: putrid642@gmail.com

Submitted : 23 Mei 2023

Reviewed : 04 Juni 2023

Accepted : 10 Juni 2023

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat kepada profesi kesehatan lain, pasien atau masyarakat. Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Apoteker bagian dari tenaga kesehatan yang mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Tujuan penelitian ini mengetahui apakah apoteker telah menyampaikan informasi yang lengkap dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian mengenai pemberian informasi obat kepada pasien di apotek, mengetahui kesesuaian pelaksanaan pelayanan informasi obat kepada pasien di apotek dan mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan pasien memahami informasi yang disampaikan oleh apoteker mengenai pemberian informasi obat di apotek sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan observasi, wawancara, survei dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar apoteker telah menyampaikan informasi yang lengkap dan sesuai terkait Pelayanan Informasi Obat (PIO) dengan standar pelayanan kefarmasian. Penerapan tentang Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang diberikan oleh apoteker di apotek Kota Surakarta belum sesuai dengan PerMenKes RI No. 73 Tahun 2016, dimana hasil dari wawancara dari lima apoteker di apotek Kota Surakarta masih ada beberapa apoteker yang belum menyampaikan PIO yang lengkap saat menyerahkan resep obat kepada pasien. Hasil evaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap PIO di apotek Kota Surakarta, dari 100 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup baik sebesar 9%, kategori baik sebesar 19% dan kategori sangat baik sebesar 72%.

Kata kunci : Pelayanan Informasi Obat, Apotek, Apoteker

ABSTRACT

Drug Information Service is an activity carried out by pharmacists in providing impartial drug information, evaluated critically and with the best evidence in all aspects of drug use to other health professionals, patients or the public. Pharmacy is a pharmaceutical service facility where pharmacists practice pharmacy. Pharmacists are part of the health workforce who have the authority and obligation to do pharmaceutical work. The purpose of this study was to find out whether pharmacists have conveyed complete information and in accordance with pharmaceutical service standards regarding the provision of drug information to patients at pharmacies, to determine the suitability of implementing drug information services to

patients at pharmacies and to determine the extent to which patients understand the information conveyed by pharmacists regarding provision of drug information in pharmacies in accordance with pharmaceutical service standards.

This research is descriptive quantitative with observation, interviews, surveys and questionnaires. The results showed that the majority of pharmacists had submitted complete and appropriate information related to Drug Information Services (PIO) with pharmaceutical service standards. The implementation of Drug Information Services (PIO) provided by pharmacists in pharmacies in Surakarta City is not in accordance with RI Minister of Health Regulation No. 73 of 2016, where the results of interviews with five pharmacists at the Surakarta City pharmacy, there are still several pharmacists who have not submitted a complete PIO when submitting drug prescriptions to patients. The results of the evaluation of the patient's level of knowledge about PIO at the Surakarta City pharmacy, of the 100 respondents who had knowledge in the fairly good category were 9%, the good category was 19% and the very good category was 72%.

Keywords: *Drug Information Services, Pharmacy, Pharmacist*

PENDAHULUAN

Apotek menurut Permenkes No. 9 Tahun 2017 merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Sebuah apotek harus dikelola oleh seorang apoteker yang profesional agar dapat memberikan pelayanan kefarmasian yang profesional. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Amalia, 2016).

Standar pelayanan kefarmasian merupakan tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Harus diakui bahwa saat ini belum semua pasien tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan dengan obat tersebut, oleh sebab itu untuk mencegah penyalahgunaan dan adanya dampak buruk obat yang tidak dikehendaki, maka pelayanan informasi obat sangat diperlukan. Dalam pelayanan informasi obat ini peran apoteker sangat penting. Jika informasi obat tidak diberikan maka akan berdampak buruk pada pasien (Setia *et al.*, 2018).

Peran apoteker sangat penting dalam pelayanan informasi obat. Apabila peran dan tanggung jawab ini dijalankan dengan benar, maka akan membentuk

suatu penilaian di mata masyarakat. Salah satu bentuk penilaian tersebut dapat dilihat dari tingkat pengertian pasien yang dapat dijadikan indikator dalam evaluasi, mutu pelayanan, khususnya pelayanan informasi obat (Mayefis *et al.*, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Supriadi *et al*, 2019) menyatakan Standar Pelayanan Kefarmasian (SPK) di apotek belum sepenuhnya dilaksanakan, pelaksanaan standar pengelolaan sediaan farmasi (89,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan standar pelayanan farmasi (73,8%). Penelitian yang dilakukan oleh (Salibi *et al*, 2020) menunjukkan sebanyak 85% tenaga kefarmasian yang memberikan informasi obat kepada pasien adalah non apoteker. Poin informasi obat yang paling banyak disampaikan yaitu frekuensi penggunaan obat disampaikan sebesar 82% petugas apotek, diikuti oleh tujuan penggunaan 61% dan waktu penggunaan 44%. Tidak ada satupun petugas apotek yang menyampaikan poin informasi seperti interaksi obat dan cara mencegahnya, efek samping obat dan cara mencegahnya, makanan dan minuman yang harus dihindari serta cara penyimpanan obat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah apoteker telah menyampaikan informasi yang lengkap dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian mengenai pemberian

informasi obat kepada pasien di apotek, mengetahui kesesuaian pelaksanaan pelayanan informasi obat kepada pasien di apotek dengan PerMenKes RI No.73 Tahun 2016 dan mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan pasien memahami informasi yang disampaikan oleh apoteker mengenai pemberian informasi obat di apotek sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan observasi, wawancara, survei dan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta periode November-Desember 2022. Sampel pada penelitian ini adalah apoteker yang bekerja di apotek Kota Surakarta dan pasien yang menebus resep secara langsung di apotek pada bulan November-Desember 2022.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode *Purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e² = Tingkat Kesalahan (10% = 0,1) (Putri & Kartika, 2017).

Berdasarkan hasil data jumlah populasi di Kota Surakarta pada tahun 2022 sebanyak 31.116 orang. Sehingga jumlah minimal sampel yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{31.116}{1 + 31.116 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{31.116}{3.1117}$$

$$n = 99,999 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut jumlah sampel minimal yang diambil adalah 99,53 orang, namun peneliti melakukan pembulatan sehingga sampel yang diambil adalah 100 orang.

Pada penelitian ini peneliti menentukan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi untuk apoteker yaitu apoteker yang bekerja di apotek dan bekerja minimal 1 tahun. Sedangkan kriteria inklusi untuk pasien yaitu pasien yang menebus resep secara langsung di apotek, berusia minimal 18 tahun dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi untuk apoteker yaitu yang tidak bersedia diwawancara dan kriteria eksklusi untuk pasien yaitu pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1. Hasil Wawancara Apoteker

PIO	Dilakukan		Tidak Dilakukan	
	Apoteker	%	Apoteker	%
Nama obat	5	100%	0	0%
Bentuk sediaan obat	5	100%	0	0%
Dosis obat	5	100%	0	0%
Cara pakai obat	5	100%	0	0%

Cara penyimpanan obat	4	80%	1	20%
Indikasi obat	5	100%	0	0%
Kontraindikasi obat	3	60%	2	40%
<i>Beyond Use Date</i> Obat	4	80%	1	20%
Efek samping obat	4	80%	1	20%
Interaksi obat	5	100%	0	0%

Tabel 1 menunjukkan hasil dari wawancara terhadap lima apoteker terkait pemberian Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kota Surakarta. Informasi yang disampaikan pada poin nama obat sebesar 100%, bentuk sediaan obat 100%, dosis obat 100%, cara pakai obat 100%, cara penyimpanan obat 80%, indikasi obat 100%, kontraindikasi obat 60%, BUD 80%, efek samping obat 80% dan interaksi obat sebesar 100%. Penyampaian informasi obat yang belum sepenuhnya disampaikan adalah cara penyimpanan obat, kontraindikasi obat, BUD, dan efek samping obat.

Hasil Evaluasi Informasi Terkait Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, semua responden menyampaikan informasi terkait nama obat dan dosis obat kepada pasien. Berikut cuplikan wawancara dengan salah satu responden: *“Informasi tentang nama obat disampaikan diawal saat menyerahkan”* *“Informasi tentang nama obat disampaikan diawal saat menyerahkan obat ke pasien bersamaan dengan dosis obat, indikasi, dan efek samping obat. Informasi ini disampaikan agar pasien tahu mengenai terapi yang pasien jalani dan apabila pasien nanti datang untuk berobat kembali atau ke tempat lain dan ditanya mengenai obat-obatan yang digunakan sebelumnya pasien dapat menjawab.”*

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, semua responden menyampaikan informasi terkait bentuk sediaan obat kepada

pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asnasari, 2017) Pemberian informasi obat terkait bentuk sediaan obat harus disampaikan kepada pasien agar pasien mengetahui dengan lengkap mengenai obat yang diterima. Selain itu, informasi ini harus disampaikan karena setiap pasien memiliki latar kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, dan usia yang berbeda. Sehingga ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman tiap pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, semua responden menyampaikan informasi mengenai cara pakai obat kepada pasien. Berikut cuplikan wawancara dengan salah satu responden: *“Informasi mengenai cara pakai obat selalu saya sampaikan karena informasi ini penting untuk menghindari kesalahan atau ketidaktepatan dalam pemakaian obat yang dapat menyebabkan pasien tidak sembuh.”* Cara pemakaian obat merupakan cara yang digunakan saat mengkonsumsi atau mengaplikasikan obat.

Berikut cuplikan wawancara dengan responden yang tidak menyampaikan informasi terkait cara penyimpanan obat: *“Cara penyimpanan obat disampaikan hanya pada obat-obat dengan sediaan tertentu yang memiliki kandungan yang mudah rusak.”* Cara penyimpanan obat perlu disampaikan kepada pasien karena obat yang disimpan dengan tidak tepat dapat menurunkan mutu obat tersebut (Saibi et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, semua responden menyampaikan informasi mengenai indikasi obat kepada pasien. Indikasi obat adalah kesesuaian pemberian obat antara indikasi dengan diagnosa dokter. Pentingnya

menyampaikan informasi terkait indikasi obat untuk menentukan kesesuaian terhadap pasien (Untari *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, 3 dari 5 responden menyampaikan informasi mengenai kontraindikasi obat kepada pasien. Berikut cuplikan wawancara dengan salah satu responden yang tidak menyampaikan informasi terkait kontraindikasi obat: "*Untuk informasi kontraindikasi obat jarang dijelaskan kepada pasien, karena obat yang akan diserahkan kepada pasien merupakan resep dari diagnosis dokter, sehingga informasi terkait kontraindikasi obat jarang disampaikan kepada pasien.*" Kontraindikasi adalah salah satu hal yang harus diperhatikan sebelum kita meminum obat. Apalagi jika tanpa resep dokter. Kontraindikasi menerangkan mengenai kondisi-kondisi yang tidak cocok atau beresiko untuk mengkonsumsi obat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, 4 dari 5 responden menyampaikan informasi mengenai *Beyond Use Date* (BUD) kepada pasien. Berikut cuplikan wawancara dengan salah satu responden yang tidak menyampaikan informasi terkait BUD: "*Terkait informasi mengenai BUD tidak dijelaskan karena obat yang diserahkan merupakan resep dari dokter, yang mana obat diresepkan dengan aturan pakai yang ditentukan dan jumlah yang disesuaikan agar obat tersebut habis tepat waktu. Sehingga obat tidak tersimpan dalam waktu yang lama setelah dibuka.*" *Beyond Use Date* (BUD) adalah batas waktu penggunaan obat yang telah dilakukan peracikan atau disiapkan setelah kemasannya telah dibuka atau dirusak. Jika saat obat dikonsumsi oleh pasien dan telah melebihi tanggal ED maupun BUD maka efektivitas pada sediaan obat tersebut akan berkurang dan akan menyebabkan fungsi dari obat tersebut akan menurun (Oktaviani *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, 4 dari

5 responden menyampaikan informasi mengenai efek samping obat kepada pasien. Berikut cuplikan wawancara dengan salah satu responden yang tidak menyampaikan informasi terkait efek samping obat: "*Untuk informasi mengenai efek samping obat hanya obat-obat tertentu yang dijelaskan efek sampingnya, contohnya seperti obat TBC yang memiliki efek samping berupa urin yang berwarna merah.*" Efek samping adalah efek fisiologis yang tidak berkaitan dengan efek obat yang tidak diinginkan. Semua obat memiliki efek samping, baik yang diinginkan maupun tidak (Nabila, 2020). semua responden menyampaikan informasi mengenai interaksi obat. Interaksi obat merupakan *Drug Related Problem* (DRP) yang dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap pengobatan. Hasilnya berupa penurunan atau peningkatan efek yang dapat mempengaruhi *outcome* terapi pasien. Interaksi obat dapat terjadi bila penggunaan bersama dua macam obat atau lebih (Mahamudu *et al.*, 2017). Pentingnya menyampaikan informasi mengenai interaksi obat kepada pasien agar pasien tidak mengalami efek buruk dari obat yang dikonsumsi bersamaan. Biasanya apoteker menyarankan untuk memberi jeda waktu pada pasien yang diberi obat-obatan lebih dari satu macam.

Hasil Pengisian Kuesioner Oleh Pasien

Penelitian ini telah dilakukan dengan melakukan pengumpulan data berupa kuesioner pada 100 responden (pasien yang mengambil resep obat secara langsung) di 5 apotek yang tersebar di Kota Surakarta. responden yang memahami informasi mengenai nama obat diketahui sebesar 89%. Sedangkan responden yang tidak memahami informasi mengenai nama obat sebesar 11%. Beberapa responden yang tidak tahu mengenai informasi terkait nama obat yang diterima karena ada beberapa apotek yang masih menyerahkan resep obat berupa racikan. Selain itu, ada beberapa apotek yang menyerahkan obat tanpa kemasan asli

dari obat tersebut dan mengganti dengan etiket dari apotek, sehingga informasi yang tertulis di etiket sangat terbatas. Hal serupa ini juga terjadi pada penelitian Safitri *et al.*, 2021 yang menyatakan bahwa pasien yang tidak tahu informasi terkait nama obat disebabkan obat yang diterima berupa racikan.

Hasil kuesioner mengenai bentuk sediaan obat menunjukkan ada 87% responden mengetahui informasi mengenai bentuk sediaan obat. Sedangkan responden yang tidak tahu sebesar 13%. Penyebab beberapa pasien yang tidak mengetahui bentuk sediaan obat dikarenakan beberapa pasien tidak dapat membedakan bentuk sediaan tablet dan pil. Hal ini juga terjadi dalam penelitian Safitri, *et al.*, 2021 yang menyatakan bahwa ada beberapa responden yang tidak dapat membedakan bentuk sedian obat yang diterima.

Hasil kuesioner mengenai dosis obat menunjukkan ada 88% responden mengetahui informasi terkait dosis obat yang diterima. Sedangkan responden yang tidak mengetahui informasi mengenai dosis obat sebesar 12%. Penyebab beberapa pasien tidak tahu informasi terkait dosis obat yang diterima karena ada beberapa apoteker yang hanya menyampaikan informasi cara pakai obat tanpa menyebutkan dosisnya, seperti sediaan sirup, apoteker hanya menyampaikan obat diminum 1 sendok makan tiap 8 jam, tetapi tidak menyebutkan dosis obat tersebut.

Hasil kuesioner mengenai cara pakai obat yang menunjukkan ada 88% responden yang mengetahui informasi mengenai cara pakai obat. Sedangkan responden yang tidak mengetahui informasi mengenai cara pakai obat sebesar 12%. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang cara pakai obat yang sesuai yaitu kurangnya informasi yang lebih spesifik dari apoteker mengenai cara pakai obat yang diterima oleh pasien. hal ini tentu dapat menjadi salah satu faktor mengapa obat tidak bekerja dengan optimal. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Suryandari, 2015) bahwa informasi cara pakai obat harus diberitahukan dengan jelas kepada pasien saat menyerahkan obat. Ketidakjelasan dalam pemakaian suatu obat akan mempengaruhi ketepatan pasien dalam menggunakan obat, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan.

Hasil kuesioner mengenai cara penyimpanan obat yang menunjukkan ada 79% responden yang mengetahui informasi mengenai cara penyimpanan obat. Sedangkan ada 21% responden yang tidak mengetahui informasi mengenai cara penyimpanan obat. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang cara penyimpanan obat yang tepat karena mereka menganggap bahwa seluruh sediaan obat dapat disimpan dengan cara yang sama tanpa menanyakan secara spesifik kepada apoteker saat menyerahkan obat.

Hal ini tentu dapat berdampak buruk pada obat tersebut. Selain menurunkan kualitas obat tersebut, cara penyimpanan obat yang salah juga dapat membuat obat menjadi tercemar atau terurai. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryandari, 2015 bahwa penyimpanan obat yang benar perlu diperhatikan, hal ini dilakukan untuk menghindari obat mengalami kerusakan atau terdegradasi. Obat dan bahan obat harus disimpan dalam wadah yang cocok dan harus memenuhi ketentuan pembungkusan dan penandaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Obat disimpan harus terhindar dari cemaran dan peruraian, terhindar dari pengaruh udara, kelembaban, panas, dan cahaya, misalnya asetosal dalam penyimpanan yang salah dapat terurai menjadi asam asetat dan asam salisilat. Konsumen diharapkan benar-benar memperhatikan dan mematuhi cara penyimpanan yang dianjurkan demi mendapatkan hasil optimal dari obat yang digunakan.

Hasil kuesioner mengenai indikasi obat yang menunjukkan ada 87% responden yang mengetahui informasi mengenai indikasi obat. Sedangkan ada 13% responden yang tidak mengetahui

informasi mengenai indikasi obat. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang indikasi obat adalah pasien yang menerima resep obat berupa kombinasi obat. Pasien hanya sebatas mengetahui bahwa beberapa macam obat yang diberikan merupakan obat yang sesuai dengan keluhan pasien tanpa mengetahui indikasi dari masing-masing obat yang diberikan. Sehingga pemikiran tersebut membuat pasien menjadi menyamaratakan indikasi dari beberapa obat tersebut.

Hal ini tentu saja dapat menyebabkan pasien menjadi berlebihan dalam mengkonsumsi atau mengaplikasikan obat. Hal ini dapat diperkuat dari penelitian (Harahap *et al.*, 2017) bahwa masyarakat mutlak memerlukan informasi obat yang jelas dan dapat dipercaya oleh pasien agar penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan serta dikonsumsi menjadi rasional.

Hasil kuesioner mengenai kontraindikasi obat yang menunjukkan ada 73% responden yang mengetahui informasi mengenai kontraindikasi obat. Sedangkan ada 27% responden yang tidak mengetahui informasi mengenai kontraindikasi obat. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang kontraindikasi obat adalah jarangnya informasi terkait kontraindikasi obat yang disampaikan kepada pasien saat melakukan pelayanan informasi obat. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya waktu pelayanan informasi obat yang diberikan oleh apoteker terhadap pasien.

Pentingnya penyampaian informasi mengenai kontraindikasi obat agar pasien dapat menghindari pemakaian obat tersebut karena akan beresiko buruk terhadap keadaan pasien. Hal tersebut diperkuat pada penelitian (Nabila, 2020) bahwa kontraindikasi menerangkan mengenai kondisi-kondisi yang tidak cocok atau beresiko untuk mengkonsumsi obat tersebut.

Hasil kuesioner mengenai BUD yang menunjukkan ada 69% responden yang mengetahui informasi mengenai BUD. Sedangkan ada 31% responden

yang tidak mengetahui informasi mengenai BUD. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang BUD yaitu anggapan responden bahwa seluruh sediaan obat yang sudah dibuka kemasannya lalu disimpan dan belum melewati masa berlaku masih dapat dikonsumsi, contohnya seperti sediaan sirup kering. Responden memilih untuk menyimpan kembali obat yang masih belum habis untuk digunakan jika suatu saat penyakitnya kambuh.

Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan pernyataan mengenai BUD pada penelitian (Pertiwi *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa penentuan kadaluarsa obat setelah kelasan primer obat dibuka memiliki makna yang berbeda. Pada saat obat pertama kali dibuka, patokan penggunaan obat tidak lagi pada waktu kadaluarsa melainkan pada *Beyond Use Date* (BUD). BUD merupakan waktu yang membatasi digunakannya suatu produk obat setelah kemasan primernya dibuka, baik untuk diracik maupun disiapkan. Menggunakan obat yang sudah melebihi BUD dapat menimbulkan ketidaksamaan dan ketidakefektifan bagi pasien karena karakteristik fisika, kimia, dan mikrobiologinya yang asli tidak dapat dipertahankan. Istilah BUD dalam penyimpanan obat masih jarang diketahui oleh masyarakat karena masih terbatasnya penelitian tentang BUD.

Hasil kuesioner mengenai efek samping obat yang menunjukkan ada 84% responden yang mengetahui informasi mengenai efek samping obat. Sedangkan ada 16% responden yang tidak mengetahui informasi mengenai efek samping obat. Sebagian besar responden mengetahui informasi tentang efek samping obat karena berkaitan dengan jangka waktu pasien dalam mengkonsumsi obat. Kebanyakan pasien yang mengetahui tentang efek samping obat yang mereka konsumsi merupakan pasien dengan terapi pengobatan berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan pasien memiliki pengalaman yang didapatkan mengenai efek samping obat

yang mereka konsumsi. Sehingga ketika obat yang mereka konsumsi memberikan efek samping, pasien sudah tahu dan mengerti apa yang harus mereka lakukan.

Hasil kuesioner mengenai interaksi obat yang menunjukkan ada 75% responden yang mengetahui informasi mengenai interaksi obat. Sedangkan ada 25% responden yang tidak mengetahui informasi mengenai interaksi obat. Penyebab beberapa responden yang tidak mengetahui informasi tentang interaksi obat adalah jarangnya pasien mendapatkan resep obat lebih dari 1 macam obat-obatan. Sehingga interaksi obat jarang mereka alami saat mengkonsumsi resep obat yang mereka dapatkan.

Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap PIO

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap PIO Di Apotek Kota Surakarta

Kategori	Jumlah	Presentase
Cukup Baik	9	9%
Baik	19	19%
Sangat Baik	72	72%
Total	100	100%

Tabel 1 menunjukkan dari 100 responden, terdapat pasien yang memiliki tingkat pengetahuan informasi obat dengan kategori cukup baik sebanyak 9 pasien atau sebesar 9%, kategori baik sebanyak 19 pasien atau sebesar 19% dan kategori sangat baik sebanyak 72 pasien atau sebesar 72%. Tingkat pengetahuan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor usia. Tingginya tingkat pengetahuan pasien tersebut dikarenakan sebagian besar pasien yang dievaluasi berusia antara remaja hingga dewasa. Sedangkan sebagian kecil berusia lansia.

Menurut Safitri, 2021, menyatakan semakin bertambah usia seseorang, maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, sehingga akan meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa dapat mempengaruhi tingkat

kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik jika dibandingkan dengan umur yang lebih muda atau belum dewasa. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia lebih muda memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien terhadap PIO yaitu informasi yang dijelaskan oleh apoteker harus jelas, lengkap, serta mudah dimengerti atau dipahami oleh pasien, namun hasil ini menjadikan sisi yang bias pada apoteker apakah apoteker telah melakukan pelayanan informasi dengan benar karena penelitian ini hanya dilakukan dengan cara wawancara tanpa pengamatan secara langsung. Selain itu, keadaan pasien yang kurang vital atau sehat ketika menerima informasi terkait resep obat yang ia terima dapat menjadi salah satu faktor tingkat pengetahuan pasien yang masih kurang. Karena dalam menerima informasi, kita harus memiliki keadaan fisik yang optimal untuk fokus dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien terhadap PIO. Hasil dari pengumpulan data kuesioner menyatakan sebagian besar pasien yang menebus resep obat di apotek merupakan kalangan remaja hingga dewasa yang berlatar pendidikan mahasiswa hingga memiliki latar pendidikan yang tinggi.

Safitri, *et al* (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah berpikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang luas termasuk

pengetahuan tentang kebutuhan kesehatannya.

Hasil yang didapatkan pada penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien terhadap PIO, mayoritas tingkat pengetahuan pasien tergolong sangat baik. Hal ini dapat diliat pada tabel 4.3, bahwa dari total 100 responden yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik sebesar 72%.

Berdasarkan hasil dari analisis metode *Frequencies* pada SPSS Versi 25, dapat diketahui bahwa hasil dari jawaban responden mengenai kuesioner tingkat pengetahuan pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat (PIO) oleh apoteker di apotek yang tersebar di Kota Surakarta sudah kita ketahui yaitu sebanyak 9 responden atau 9% termasuk dalam kategori cukup baik, sebanyak 19 responden atau 19% termasuk dalam kategori baik, dan sebanyak 72 responden atau 72% termasuk dalam kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagian besar apoteker telah menyampaikan informasi yang lengkap dan sesuai terkait Pelayanan Informasi Obat (PIO) dengan standar pelayanan kefarmasian mengenai pemberian informasi obat kepada pasien. Penerapan tentang Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang diberikan oleh apoteker di apotek Kota Surakarta belum sesuai dengan PerMenKes RI No. 73 Tahun 2016, dimana hasil dari wawancara dari lima apoteker di apotek Kota Surakarta didapatkan hasil bahwa masih ada beberapa apoteker yang belum menyampaikan pelayanan informasi obat yang lengkap saat menyerahkan resep obat kepada pasien. Berdasarkan hasil evaluasi tingkat pengetahuan pasien terhadap PIO di apotek Kota Surakarta, dari 100 responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup baik sebesar 9%, kategori baik sebesar 19% dan kategori sangat baik sebesar 72%.

PERSETUJUAN ETIKA

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Ethical Clearance Letter No.
4734/B.1/KEPK-FKUMS/1/2023

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T. 2019. Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar* 1(1), 49-58.
- Harahap, N. A., Khairunnisa dan Junita T. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Panyambungan. *Jurnal Sains Farmasi*, 3(2), 186-192.
- Kementrian Kesehatan RI, 2017. *Farmakologi*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mahamudu, Y. S., Gayatri C., Dan Henki R. 2017. Kajian Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Primer Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Luwuk Periode Januari-Maret 2016. *Pharmacon* 6(3), 1-9.
- Mayefis, D., Auzal, H., dan Rida, R. 2015. Pengaruh Kualitas Pelayanan Informasi Obat Terhadap Kepuasan Pasien Apotek X Kota Padang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia* 13(2), 201-204.
- Nabila, P. 2020. Penggolongan Obat, Farmakodinamika Dan Farmakokinetik, Indikasi Dan Kontraindikasi Serta Efek Samping Obat. *Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya* 1(1), 12-14.
- Oktaviani, M., Ilham, A., Dam Anna Y. 2022. Beyond Use Date (BUD) Sediaan Mata Kloramfenikol. *Tasikmalaya*, 2(1), 41-47. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017.

Salibi, Y., Nelly, S., Suci, A. N., Delina, H., Dan Vidia, A. A. 2020. Pemberian Informasi Obat Pasien Dengan Resep Antibiotik Dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep Di Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi Galenika* 6(2), 204-211.

Setia, R., Olivia, D., Jeane, M., dan Yusuf, T. 2018. Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Di Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis* 1(1), 9-12.

Supriadi, S., Rini, S. H., Raharni, M. I. H., dan Andi, L. S. 2019. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Dan Kebutuhan Pelatihan Bagi Apotekernya. *Jurnal Penelitian Kesehatan* 3(3), 138-144.

Suryandari, L. 2015. *Analisis Kualitas Informasi Obat Untuk Pasien Di Apotek Kota Surakarta*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Untari, E. K., Alvani R. A., Dan Ressi S. 2018. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesms Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2015. *Pharmaceutical Sciences and Research* 5(1), 32-39.